

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu proses seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui wadah pendidikan, baik secara formal, non formal dan informal. Menurut GBHN (1998) memberikan batasan pendidikan nasional diantaranya: “Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, Pancasila dan UUD 1945”. Dengan tujuan dapat meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri serta bertanggung jawab pada pembangunan nasional. Artinya melalui wadah pendidikan akan terbentuk manusia secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas juga mengemukakan hal yang senada bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan siswa yang beriman, dapat mengendalikan dirinya sendiri, berkepribadian, cerdas, berakhlak, terampil dan bertanggung jawab.

Salah satu wadah pendidikan yang sangat dikenali oleh masyarakat adalah pendidikan formal. Ahmad Darlis (2017) dalam jurnalnya mendefenisikan Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan terstruktur mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada pendidikan formal mata pelajaran yang sering tidak disukai oleh siswa adalah matematika. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Nina Restati Siregar (2017) bahwa 45% siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika dan mempersepsikan matematika sebagai mata pelajaran yang sulit.

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting. Sebagaimana diisyaratkan oleh pemerintah bahwa matematika menjadi pelajaran wajib di sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah penghitungan pada transaksi jual beli yang dilakukan di pasar sampai penghitungan bahasa mesin pada komputer, dari hal-hal yang sangat sederhana sampai pada hal-hal yang sangat kompleks. Ahmad Dzulfikar (2016) menyebutkan bahwa Kemampuan matematika perlu dimiliki agar

para siswa terlatih untuk mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi untuk digunakan dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang kian dinamis dan kompetitif.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan Saintifik (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Matematika harus dipelajari secara kontinu berkesinambungan, karena matematika merupakan ilmu penalaran yang tersusun secara hirarki. Pengetahuan dasar dalam pembelajaran matematika akan mempengaruhi pengembangan konsep lanjutan. Tanpa penguasaan kompetensi dasar, peserta didik akan mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut akan mengakibatkan kesulitan yang berkelanjutan pada tingkat pendidikan selanjutnya.

Pada kenyataannya, mata pelajaran matematika seringkali menjadi “momok” yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Suryanto (2017) menyebutkan bahwa Selama ini matematika di anggap sebagai pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Anggapan demikian tidak lepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang matematika. Selain menjadi “momok” yang menakutkan, banyak kalangan yang menganggap bahwa matematika itu merupakan ilmu yang sulit untuk dipahami dan sering dihubungkan dengan kebosanan, keengganan, kegagalan bahkan ketakutan.

Proses pembelajaran guru sangat berpengaruh untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Namun guru tidak dapat membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar jika guru tidak mengetahui di mana letak kesulitannya. Oleh karena itu seorang guru perlu mengetahui kesulitan peserta didik dalam belajar matematika dan juga mengetahui penyebabnya agar tujuan pembelajaran tercapai. terkadang permasalahan ini dianggap tidak terlalu penting sehingga guru tidak memperhatikan psikologi yang terjadi terhadap peserta didik saat proses belajar mengajar.

Guru merupakan salah satu elemen yang penting dalam sistem pendidikan disekolah. Menurut Ngalim Purwanto (2010:107) Faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: Guru, Lingkungan sosial (teman sebaya), Kurikulum

sekolah serta Sarana dan Prasarana. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan, Unsur manusiawi lainnya adalah peserta didik. Hakim (2017) dalam jurnalnya menyatakan Guru dan peserta didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Menurut Munirah (2018) Tugas guru adalah membantu siswanya untuk mendapatkan informasi, menggali ide-ide, keterampilan, nilai dan cara berpikir serta mengemukakan pendapat. Begitu pentingnya peran guru sebagai *transformer*, sehingga dapat dikatakan kualitas siswa jika tidak didahului dengan perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik termasuk didalamnya kompetensi yang terkait dengan tugas guru sebagai pembimbing. Munirah (2018) menyatakan selama proses pembelajaran berlangsung seyogyanya seorang guru dapat membimbing siswa tentang bagaimana belajar sesungguhnya (*learning how to learn*), dalam rangka memecahkan masalah (*learning how to solve problem*).

Menurut Afriza (2014) Untuk mengatasi masalah belajar, guru perlu mengadakan pendekatan pribadi disamping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk yang memungkinkan guru dapat mengenal dan memahami siswa serta masalah belajarnya. Kegiatan pendidikan seperti pengembangan kurikulum, proses belajar dan mengajar, sistem evaluasi, dan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Demikian pula berupaya terus menerus mengkaji dan mencoba berbagai bentuk pendekatan dan teknik-teknik inovatif guna mengatasi tercapainya tujuan belajar.

Usia remaja merupakan usia dimana terjadi proses perubahan psikologi dan pembentukan kepribadian sehingga rentan dengan tingginya tingkat kecemasan. Menurut Fitriyana (2013) Kecemasan merupakan salah satu faktor resiko yang mempengaruhi proses belajar, terutama pada prestasi belajar matematika siswa. Karena dalam belajar matematika membutuhkan pemahaman dan konsentrasi yang tinggi maka akan meraih prestasi belajar matematika yang optimal diperlukan keadaan yang kondusif.

Menurut Budi Arief (2013) Kecemasan merupakan salah satu alasan mengapa

hubungan interpersonal yang baik menjadi hal yang penting dalam memahami matematika. Hal tersebut karena kecemasan dapat meningkat, bersifat subjektif pada setiap individu dan mempengaruhi sulit atau tidaknya pemahaman. Ada siswa yang dapat dengan mudah memahami ketika menerima suatu penjelasan, tetapi ada pula siswa yang sulit memahami yang dijelaskan. Jika siswa yang sulit memahami tersebut merasa cemas maka mereka tidak akan ragu untuk berusaha lebih keras untuk memahami. Tetapi, kecemasan yang berlebihan juga berdampak buruk pada diri mereka karena dapat mengurangi efektivitas dari usaha yang mereka lakukan. Sejalan dengan itu, menurut budi arief (2013) Ketika kecemasan siswa meningkat maka siswa akan berusaha lebih keras untuk memahami, tetapi pemahaman mereka justru semakin memburuk yang berakibat kecemasan mereka justru semakin meningkat. Hal tersebut dapat terjadi dalam jangka pendek dan juga jangka panjang. Pengalaman tersebut dalam pelajaran matematika akan menjadi stimulus terhadap kecemasan. Oleh karena itulah siswa belajar secara parsial. Hal tersebut akan membentuk pengalaman interpersonal siswa.

Kecemasan matematika banyak terjadi dikalangan siswa dan bahkan menjadi penentu bagi pandangan mereka terhadap matematika kedepannya. menurut Paulus (2014) Kecemasan siswa dalam menghadapi matematika dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu faktor intelegensi, faktor didalam diri siswa dan faktor lingkungan. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika disebabkan oleh intelegensi siswa dalam pelajaran matematika, siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan cenderung lebih tertarik dan akan lebih evaluatif terhadap pelajaran matematika, sedangkan siswa yang memiliki intelegensi yang rendah akan kurang tertarik dan kurang evaluatif terhadap pelajaran matematika. kecemasan matematika mengacu pada suasana hati yang tidak sehat seperti respon yang terjadi ketika beberapa siswa mengalami permasalahan matematika dan menampakkan dirinya dengan panik dan hilangnya pikiran, depresi, tidak berdaya, gugup, takut, dan sebagainya

Fitri Fauziah dan Julianty Widury (2007) mengungkapkan rasa cemas umumnya terjadi bagi seseorang yang penyesuaiannya kurang baik, maka stres dan kecemasan menghambat kegiatan sehari-harinya. Rasa cemas umumnya terjadi pada saat ada kejadian atau peristiwa tertentu, maupun dalam menghadapi suatu hal, misalnya seorang siswa cemas ketika menghadapi pembelajaran matematika.

Kecemasan dapat dialami siapapun dan dimanapun termasuk juga oleh siswa MAS YMPI Tanjungbalai. Berdasarkan hasil Observasi awal dan wawancara, menunjukkan bahwa siswa MAS YMPI Tanjungbalai pada saat tes mata pelajaran matematika mengalami kecemasan. Terlihat dari beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab soal-soal matematika, banyak melakukan gerakan dalam mengerjakan tes matematika, gugup dan resah. Beberapa siswa mengaku mengalami perasaan cemas ketika menghadapi mata pelajaran matematika yang mereka anggap sulit. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru matematika dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala-gejala kecemasan yang ditemukan di MAS YMPI Tanjungbalai seperti ketika guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali atau menjawab soal-soal, siswa terlihat gemetar, suara mereka menjadi sangat pelan, berbicara terbata-bata, dan wajah menjadi pucat. Peneliti juga melihat hasil nilai matematika siswa kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai bahwa hasil nilai matematikanya belum seperti diharapkan. Hal tersebut dikarenakan ketika seseorang mengalami kecemasan dalam mengerjakan tes maka memberikan hasil yang tidak maksimal, hal ini sejalan dengan pendapat Ardianto (2018) bahwa Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah.

Jumrawarsi (2020) dalam jurnalnya menyatakan tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa belajar dalam suasana yang kondusif. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, guru harus tepat memilih pendekatan, metode, teknik, serta media yang digunakan dalam mengajar. Seorang pendidik harus mampu dan memahami karakteristik siswa, untuk mengatasi masalah belajar perlu mengadakan pendekatan pribadi di samping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk kemungkinan. guru dapat lebih mengenal dan memahami Siswa serta masalah belajarnya terutama pada tingkat kecemasan yang sangat mempengaruhi hasil belajar Siswa pada pembelajaran matematika khususnya. Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kecemasan Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.
2. Siswa mengalami kecemasan sehingga mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran matematika.
3. Masih kurangnya kesadaran siswa dalam mengolah pengetahuan, informasi, serta tidak mengevaluasi diri terhadap proses pembelajaran matematika.
4. Guru tidak melakukan pendekatan pribadi disamping pendekatan instruksional guna mengetahui dan memahami karakteristik siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada dalam diri penulis baik waktu, biaya serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian analisis kesulitan belajar dalam memahami kecemasan hanya akan berfokus pada masalah belajar Siswa.
2. Komponen analisis memahami kecemasan yang dibagi menjadi dalam tiga kategori yaitu: kecemasan rendah, kecemasan sedang, dan kecemasan tinggi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecemasan siswa pada pembelajaran matematika kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2022/2023?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan Kecemasan siswa pada pembelajaran matematika kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2022/2023?
3. Bagaimana Pengaruh Kecemasan Siswa pada pembelajaran matematika terhadap kesulitan belajar siswa kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat kecemasan siswa pada pembelajaran matematika kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2022/2023
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan Kecemasan siswa pada pembelajaran matematika kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2022/2023
3. Mengetahui Pengaruh Kecemasan Siswa pada pembelajaran matematika terhadap kesulitan belajar siswa kelas X di MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2022/2023

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terutama pada peningkatan hasil belajar siswa dengan memahami terlebih dahulu kesulitan belajar dan tingkat kecemasan Siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan guru untuk meningkatkan hasil belajar Siswa.
- 2) Meningkatkan kreativitas guru dalam memahami psikologi pembelajaran dan tingkat kecemasan siswa dengan hasil belajar matematika sesuai kebutuhan Siswa serta penelitian ini dapat dijadikan suatu alternatif untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, menarik dan kondusif.

b. Bagi Siswa

- 1) Membantu Siswa mengatasi masalah kesulitan belajar dan tingkat kecemasan yang dialami ketika proses belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan Motivasi belajar Siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memperkaya referensi perpustakaan sekolah.

- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah.
- 3) Sumber bacaan bagi sekolah yang ingin menganalisis kesulitan belajar dan tingkat kecemasan siswa.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan istilah-istilah pokok sebagai berikut:

- a. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, kebiasaan, dan penambahan ilmu pengetahuan secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya.
- b. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar siswa, hambatan itu menyebabkan siswa tersebut mengalami kegagalan atau kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Kesulitan belajar ini dapat disebabkan oleh berbagai factor. Kesulitan belajar tidak semata-mata berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- c. Kecemasan adalah pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik dan di komunikasikan secara interpersonal.
- d. Kecemasan Matematika yaitu keadaan serta reaksi emosi sementara yang ditentukan oleh perasaan tegang secara subjektif yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman. Indikasi dari kecemasan ini berupa jantung merasa berdetak lebih cepat atau lebih kuat, mereka percaya tidak mampu menyelesaikan masalah matematika, atau mereka mencoba menghindari pelajaran matematika.
- e. Siswa atau Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- f. Pembelajaran adalah sebagai upaya membelajarkan Siswa dan proses belajar sebagai pengaitan baru pada struktur kognitif yang dimiliki Siswa serta membelajarkan

Siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik Siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.

- g. Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsinya praktis untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keuangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.



THE
Character Building
UNIVERSITY